

**PEMENUHAN KEBUTUHAN BELAJAR ANAK JALANAN DI KOTA SEMARANG  
MELALUI PROGRAM PENDIDIKAN NONFORMAL**

**Putri Rizca Ayu, Fakhruddin**

Email: [putririzca7@gmail.com](mailto:putririzca7@gmail.com), [fakhruddin@mail.unnes.ac.id](mailto:fakhruddin@mail.unnes.ac.id)

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

**Abstrak:**

Penelitian ini mendeskripsikan faktor penyebab menjadi anak jalanan, ragam kebutuhan belajar, dan pemenuhan kebutuhan belajar melalui program pendidikan nonformal. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah anak jalanan beserta orang tuanya. Sebagai informan pendukung ini yaitu Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, Yayasan Setara, dan tokoh masyarakat yang berada di lingkungan rumah anak jalanan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan menjadi anak jalanan yaitu: faktor ekonomi keluarga yang rendah; pendidikan orang tua yang rendah; dan perceraian (*broken home*). Anak jalanan di Kota Semarang memiliki ragam kebutuhan belajar yang berbeda-beda: ragam kebutuhan belajar anak jalanan di Tugu Muda mengenai mekanik motor dan memasak; di Simpang Lima tidak ada; di bawah naungan Yayasan setara mengenai program kelompok belajar memanfaatkan barang bekas, dan pemenuhan kebutuhan belajar anak jalanan dipenuhi secara mandiri dan melalui lembaga Yayasan Setara.

**Kata Kunci: Pemenuhan Kebutuhan Belajar, Anak jalanan, Program Pendidikan Nonformal**

**MEETING THE NEEDS OF STREET CHILDREN LEARNING  
IN SEMARANG THROUGH NON FORMAL EDUCATION PROGRAM**

**Putri Rizca Ayu, Fakhruddin**

Email: [putririzca7@gmail.com](mailto:putririzca7@gmail.com), [fakhruddin@mail.unnes.ac.id](mailto:fakhruddin@mail.unnes.ac.id)

**Abstract:**

*This study describes the causes of becoming street children, diverse learning needs, and the needs of learning through non-formal education program. This study is a qualitative research. Subjects were street children and their parents. As the informant's supporters, namely Central Java Provincial Social Service Yayasan Setara, and community leaders who are in the home environment of street children. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Technique authenticity of data using a triangulation of sources and methods. Analysis of the data using the model of Miles and Huberman. The results showed that the factors that cause it to become street children, namely: low family economic factors; Low parental education; and divorce (broken home). Street children in the city of Semarang has a variety of learning needs are different: diverse learning needs of street children in Tugu Muda about motor mechanics and cooking; in Simpang Lima does not exist; under the auspices of the Yayasan Setara on a program similar study groups take advantage of thrift, and the fulfillment of the learning needs of street children met independently and through the agency Yayasan Setara..*

**Keyword:** *The Fulfillment of Learning Necessary, Street Children, Nonformal education program.*

## PENDAHULUAN

Kebutuhan belajar (*learning needs*) adalah segala sesuatu kebutuhan baik individu maupun kelompok yang berupa keinginan atau kehendak untuk mempunyai pengetahuan, sikap, dan keterampilan tertentu (Sutarto, 2008:41). Kebutuhan belajar antara individu satu dengan yang lainnya berbeda dilihat dari bagaimana individu atau kelompok menyadari akan kebutuhannya. Di dalam pendidikan nonformal kebutuhan belajar individu atau kelompok dapat dipenuhi sesuai dengan kebutuhan individu atau kelompok tersebut.

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.” Artinya pendidikan harus merata bagi manusia, karena manusia wajib untuk mendapatkan pendidikan yang berguna bagi diri sendiri maupun orang lain. Hal tersebut tidak terkecuali pada anak jalanan yang kebanyakan tidak mendapatkan pendidikan yang merata.

*Children in the streets: ‘They are children who are supported less and less by their family and obliged to shoulder the budget responsibility of the family by working in the streets and bazaars. Their houses are no longer their game and cultural activity places or daily living places for these children. Although the streets are the places of these children where they can continue their daily lives, most of them return their homes in the evening.*

Anak-anak di jalanan: ‘ Mereka adalah anak-anak yang didukung kurang dan kurang oleh keluarga mereka dan wajib memikul tanggung jawab anggaran keluarga dengan bekerja di jalanan dan bazaar. Rumah-rumah mereka tidak lagi permainan dan aktivitas budaya tempat mereka atau tempat hidup sehari-hari untuk anak-anak ini. Meskipun jalan-jalan tempat anak-anak ini di mana mereka dapat melanjutkan kehidupan mereka sehari-hari, sebagian besar dari mereka kembali rumah mereka di malam hari (Karakus, 2012:278).

Anak jalanan adalah fenomena nyata bagi kehidupan yang menimbulkan permasalahan sosial yang kompleks. Keberadaan dan perkembangan anak jalanan merupakan persoalan yang perlu menjadi perhatian. Krisis moneter mengakibatkan meningkatnya jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan. Kemiskinan menyebabkan sebagian besar anak-anak harus membantu orang tuanya untuk bekerja. Bahkan ada yang harus turun ke jalan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang menghasilkan uang untuk mempertahankan hidupnya. Fenomena tersebut menyebabkan anak turun ke jalanan atau sering disebut dengan istilah anak jalanan (Apriliani, 2015:64).

Anak jalanan banyak yang tidak dapat merasakan kebutuhan belajar maupun ragam kebutuhan belajar yang lainnya secara penuh dikarenakan mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya serta orang tua yang tidak dapat membiayai pendidikan anak-anak mereka.

Pemenuhan kebutuhan belajar anak jalanan selain kebutuhan belajar di sekolah sangatlah penting untuk diteliti, nantinya kita akan mengetahui faktor apa saja yang menjadikan mereka menjadi anak jalanan dan ragam kebutuhan belajar anak jalanan yang mereka inginkan serta bagaimana pemenuhan kebutuhan belajarnya melalui program pendidikan nonformal. Tujuan penelitian ini mengetahui faktor-faktor penyebab menjadi anak jalanan di Kota Semarang mengetahui ragam kebutuhan belajar anak jalanan dan menjelaskan pemenuhan kebutuhan belajar anak jalanan di Kota Semarang melalui program pendidikan nonformal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Moleong (2010:6) mendefinisikan penelitian kualitatif dilihat dari perspektif emik yaitu memandang sesuatu upaya membangun pandangan subjek penelitian yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Subjek Penelitian terdiri dari Key informan dan informan. *Key informan* adalah 5 anak jalanan dan 4 orang tua anak jalanan, sedangkan *informan* terdiri dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, Yayasan Setara, dan tokoh masyarakat yang berada di lingkungan rumah anak jalanan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber berarti teknik pengumpulan data untuk menyiapkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2012:241). Triangulasi metode berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama dengan cara observasi partisipatif, wawancara terstruktur, dan dokumentasi untuk mendapatkan data dari sumber yang sama (Sugiyono, 2012:241).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Faktor-faktor yang menyebabkan menjadi Anak Jalanan di Kota Semarang

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat diketahui bahwa faktor yang menyebabkan anak-anak bekerja di jalanan dipengaruhi oleh beberapa faktor: faktor ekonomi keluarga yang rendah menjadikan anak-anak bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Lk menyatakan bahwa ia menyuruh anaknya Ff bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-

harinya (wawancara, 22 Februari 2016). Hasil penelitian sesuai dengan pendapat dari Siregar, dkk (2006) bahwa faktor yang menyebabkan anak menjadi anak jalanan di antaranya faktor-faktor yang ada ternyata faktor ekonomi (kemiskinan) keluarga merupakan faktor yang paling dominan menjadikan anak menjadi anak jalanan di Kota Medan.

Faktor pendidikan orang tua yang rendah menyebabkan orang tua menyuruh anak-anak mereka untuk bekerja. Id menyatakan meskipun ia hanya lulusan Sekolah Dasar, Id berharap anaknya dapat bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi (wawancara, 24 Februari 2016). Penelitian Jamaludin (2013) mengungkapkan bahwa ketidakpahaman mereka tentang arti pendidikan inilah yang menyebabkan orang tua anak jalanan mengeksploitasi anak-anak mereka. Orang tua tidak sadar akan pentingnya pendidikan bagi masa depan seorang anak jalanan dan hanya menyuruh anak jalanan bekerja dan bekerja, karena pemahaman mereka mengenai sekolah hanya menghabiskan uang dan waktu saja padahal uang untuk makanpun susah terpenuhi mengingat penghasilan yang tidak menentu setiap harinya. Orang tua tidak sadar jika pendidikan anak jalanan jauh lebih penting ketimbang dengan mempekerjakan anak-anak mereka di jalanan karena hal itu dapat membantu meningkatkan taraf hidup keluarga mereka kelak.

Dengan demikian meskipun tingkat pendidikan orang tua anak jalanan di Kota Semarang rendah, mereka berharap dapat menyekolahkan anak-anak ke jenjang yang lebih tinggi sehingga mempunyai kehidupan yang lebih baik.

Faktor perceraian orang tua juga menyebabkan anak-anak mereka terpaksa bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Lk menyatakan semenjak ditinggal pergi oleh suaminya, Lk tidak mempunyai pekerjaan, karena ia hanya tamatan SMP dan tidak mempunyai keterampilan apapun (wawancara, 22 februari 2016). Hasil penelitian Erwin (2013) mengungkapkan bahwa faktor perceraian dan ketidakharmonisan keluarga, untuk sebagian anak jalanan menjadi alasan penyebab mereka berada di jalanan, sehingga mereka mencari jalan sendiri dengan hidup di jalan. Menurut mereka dengan keluar dari rumah, sejumlah hal yang terjadi di rumah bisa terlupakan. Ada kesan berada di jalanan sebagai reaksi atau bentuk perlawanan terhadap kondisi dalam keluarga yang mereka alami. Temuan lapangan menunjukkan, anak jalanan dengan latar belakang perceraian dan ketidakharmonisan keluarga, banyak terlibat dalam tindak kekerasan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian peneliti, karena faktor perceraian atau ketidakharmonisan keluarga tidak

membuat anak jalanan terlibat dalam tindak kekerasan, melainkan mereka harus rela bekerja demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Meskipun hasil yang diteliti peneliti menunjukkan, satu dari subjek anak jalanan yang diteliti memiliki pola tingkah laku yang berbeda dari subjek lainnya, yaitu anak jalanan yang meninggalkan rumah akibat dari kekerasan orang tua hidup di kawasan Simpang Lima setiap harinya dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan terkadang memberikan sebagian hasil kerjanya untuk diberikan kepada orang tuanya.

### **Ragam Kebutuhan Belajar Anak Jalanan di Kota Semarang**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ragam kebutuhan belajar anak jalanan di Kota Semarang menunjukkan hasil yang berbeda-beda yaitu: a) anak jalanan yang berada di Tugu Muda memiliki ragam kebutuhan belajar tentang teknik mekanik motor dan kebutuhan belajar mengenai memasak. Hal ini dinyatakan oleh Da (wawancara, 4 Februari 2016) yang tertarik untuk belajar mengenai mekanik motor dan Ff (wawancara, 22 Februari 2016) yang berminat dalam memenuhi kebutuhan belajar tentang memasak; b) anak jalanan yang berada di Simpang Lima ragam kebutuhan belajarnya tidak ada, karena mereka tidak mempunyai keinginan belajar di dalam dirinya sendiri. Hal ini dinyatakan oleh Dd (wawancara, 13 Februari 2016) dan Ii (19 februari 2016) bahwa mereka berpendapat pemenuhan ragam kebutuhan belajar tidak mendatangkan *income* bagi diri mereka sendiri; c) ragam kebutuhan belajar anak jalanan yang berada di bawah naungan Yayasan Setara terpenuhi dan maksimal, karena terdapat program kelompok belajar yang di dalamnya terdapat pemberian keterampilan yang diinginkan anak jalanan melalui jadwal belajar bersama setiap hari Selasa dan Rabu pukul 15.00 WIB. Hal ini dinyatakan oleh Dw (wawancara, 24 Februari 2016) bahwa ia mengikuti keterampilan dalam mengolah barang bekas untuk dijadikan barang yang produktif bersama dengan Yayasan Setara.

Hasil penelitian dari Ajisukmo (2012) menyatakan bahwa meskipun cukup banyak di antara anak jalanan dan pekerja anak yang pernah duduk di bangku sekolah formal beberapa tahun, mereka tidak mempunyai kemampuan belajar yang sama. Hal ini disebabkan mereka berasal dari berbagai sekolah yang tidak dapat disamakan kualitasnya. Selain itu, anak jalanan dan pekerja anak menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan dan di tempat kerja, yang ikut mempengaruhi motivasi dan kemampuan mereka dalam belajar.

Dengan demikian pemenuhan ragam kebutuhan belajar melalui program pendidikan nonformal untuk anak jalanan di Kota Semarang

yang berada di Taman Tugu Muda ragam kebutuhan belajarnya kurang maksimal, karena waktu mereka sebagian besar dihabiskan untuk bekerja, anak jalanan yang berada di bawah naungan Yayasan Setara ragam kebutuhan belajarnya terpenuhi, karena adanya pemenuhan kebutuhan belajar melalui program pendidikan nonformal yang diberikan oleh pihak yayasan setiap melalui program kelompok belajar setiap hari Selasa dan Rabu pukul 15.00 WIB. Sedangkan anak jalanan di kawasan Simpang Lima tidak memiliki ragam kebutuhan belajar dikarenakan mereka berfikir bahwa ragam kebutuhan belajar tidak mendatangkan *income* bagi diri mereka.

### **Pemenuhan Kebutuhan Belajar Anak Jalanan di Kota Semarang melalui Program Pendidikan Nonformal**

Pemenuhan kebutuhan belajar melalui program pendidikan nonformal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana anak jalanan dalam memenuhi ragam kebutuhan belajar yang diinginkannya sehingga anak jalanan dapat berhenti bekerja dan dapat mendapatkan keterampilan sesuai kemampuan yang dimilikinya serta dapat melanjutkan pendidikan mereka sehingga mereka dapat mempunyai kehidupan yang lebih baik dan dapat membahagiakan orang tuanya lewat kemampuan yang dimiliki mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak jalanan di Kota Semarang yang diteliti memilih pemenuhan kebutuhan belajar melalui program pendidikan nonformal secara mandiri dan melalui lembaga swadaya masyarakat Yayasan setara. Anak jalanan yang berada di Tugu Muda memilih pemenuhan kebutuhan belajar melalui program pendidikan nonformal secara mandiri karena keterbatasan biaya yang ada. Hal ini dinyatakan oleh Da (wawancara, 4 Februari 2016) dan Ff (wawancara, 22 Februari 2016) bahwa mereka tidak mempunyai uang untuk mengikuti kursus-kursus di tempat umum, sehingga mereka memenuhinya secara mandiri. Anak jalanan yang berada di bawah naungan Yayasan Setara pemenuhan kebutuhan belajar melalui program pendidikan nonformal pemenuhannya melalui program kelompok belajar yang di dalamnya terdapat pemberian keterampilan sesuai dengan keinginan anak setiap hari Selasa dan Rabu pukul 15.00 WIB. Hal ini dinyatakan oleh Dw (wawancara, 24 Februari 2016) bahwa Dw memiliki ragam kebutuhan belajar tentang mengutak-atik barang bekas menjadi barang yang dapat dimanfaatkan yaitu membuat tempat untuk berjualan *snack* yang terbuat dari barang bekas.

Hasil penelitian dari Ajisukmo (2009) melaporkan bahwa program pendidikan luar sekolah bagi anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus (termasuk di dalamnya

pekerja anak dan anak jalanan), kurang menarik dan tidak relevan dengan minat, kebutuhan dan karakteristik mereka, misalnya mobilitas anak jalanan yang tinggi dan waktu yang tersedia untuk belajar bagi pekerja anak. Selain itu, karena keterbatasan dana dan sumber daya manusia, maka pendidikan luar sekolah yang dirancang dan diselenggarakan oleh lembaga swadaya masyarakat (LSM) seringkali tidak cukup bervariasi, sehingga tidak cukup optimal dalam memfasilitasi perkembangan kemampuan dan kepribadian anak jalanan dan pekerja anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan yang dirancang dan diselenggarakan untuk anak jalanan dan pekerja anak, harus mencakup tiga komponen pokok, yaitu pengetahuan dasar, keterampilan hidup dan keterampilan vokasional.

Secara faktual penelitian ini menunjukkan anak jalanan di Kota Semarang memiliki rasa ketertarikan untuk memenuhi ragam kebutuhan belajar mereka melalui program pendidikan nonformal yaitu anak jalanan yang berada di Taman Tugu Muda memenuhi ragam kebutuhan belajarnya secara mandiri karena keterbatasan biaya yang dimiliki anak jalanan, sedangkan anak jalanan yang berada di bawah naungan Yayasan Setara pemenuhannya melalui program kelompok belajar yang di dalamnya terdapat pemberian keterampilan terhadap masing-masing keinginan anak. Sedangkan anak jalanan di Simpang Lima tidak memiliki ragam kebutuhan belajar karena mereka berfikir bahwa keinginan untuk memenuhi ragam kebutuhan belajar tidak mendatangkan *income* untuk dirinya sendiri.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan anak-anak menjadi anak jalanan yaitu: a) faktor ekonomi keluarga yang rendah; faktor pendidikan orang tua yang rendah; dan c) faktor perceraian (*broken home*) orang tua. Anak jalanan juga mempunyai ragam kebutuhan belajar yang berbeda-beda, anak jalanan di Kota Semarang memiliki ragam kebutuhan belajar yang berbeda-beda: a) ragam kebutuhan belajar anak jalanan di Taman Tugu Muda memiliki ragam kebutuhan belajar tentang mekanik motor dan kebutuhan belajar mengenai memasak; b) ragam kebutuhan belajar anak jalanan di Simpang Lima tidak ada; dan c) ragam kebutuhan belajar anak jalanan di bawah naungan Yayasan Setara terpenuhi, karena adanya program kelompok belajar yang di dalamnya terdapat pemberian keterampilan sesuai dengan keinginan anak setiap hari Selasa dan Rabu pukul 15.00 WIB.

Pemenuhan ragam kebutuhan belajar anak jalanan di Kota Semarang melalui program

pendidikan nonformal, pemenuhannya ada dua yaitu: pemenuhan kebutuhan belajar secara mandiri dan pemenuhan kebutuhan belajar melalui program yang terdapat di lembaga Yayasan Setara.

#### **SARAN**

Saran yang diberikan yaitu meskipun faktor keluarga yang kurang baik, sebaiknya orang tua tidak memaksakan anak-anak mereka untuk bekerja di jalanan, karena dengan usia mereka yang masih belia, seharusnya anak-anak mendapatkan pendidikan yang cukup, kemudian untuk anak jalanan yang sudah memiliki ragam kebutuhan belajar, hendaknya dikembangkan lagi sebaik mungkin meskipun terhalang oleh waktu mereka untuk bekerja, dan untuk anak jalanan yang tidak memiliki ragam kebutuhan belajar hendaknya mencoba mengasah keterampilan dan potensi yang mereka miliki, dan anak jalanan yang memenuhi kebutuhan belajarnya melalui program pendidikan nonformal secara mandiri, mereka harus bisa membagi waktu anatar sekolah, bekerja, dan mengasah keterampilannya. Kemudian untuk anak jalanan yang mengikuti program dari lembaga Yayasan harus dapat memanfaatkan program tersebut secara maksimal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ajisukmo, Clara R.P. 2012. *Faktor-Faktor Penting Dalam Merancang Program Pendidikan Luar Sekolah Untuk Anak Jalanan Dan Pekerja Anak*. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta. Vol. 16, No. 1, Juli.
- Apriliani, Wahyu & Yusuf, Amin. 2015. *Kebiasaan Belajar Anak Jalanan Kawasan Simpang Lima Kota Semarang Binaan Komunitas Satoe Atap*. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. Universitas Negeri Semarang. Vol.4, No. 1. April.
- Jamaludin. 2014. *Eksplorasi Anak Jalanan (Studi Kasus Anak Jalanan Di Kecamatan Pontianak Selatan*. FISIP Universitas Tunjungpura. Vol. 2, No. 3, September.
- Erwin. 2013. *Antropologi Indonesia*. Universitas Indonesia. Vol. 34 No 2 Juli-Desember.
- Karakus, Mulazim. 2012. *Socio-Cultural Situation of Street Children and Their Expectations about Future1(Example of Diyarbakır City)*. Abant İzzet Baysal University Turkey. *International Journal of Business and Social Science*. Vol. 3.No. 16: 278.
- Moleong, L. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Siregar, Hairani dkk. 2006. *Faktor dominan Anak Menjadi Anak Jalanan Di Kota Medan*. *Jurnal Studi Pembangunan*. Vol 1, No 2, April.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarto, Joko. 2008. *Identifikasi Kebutuhan Belajar Dan Sumber Belajar Pendidikan NonFormal*. Semarang: Unnes Press.